

DESKRIPSI JENJANG PENDIDIKAN PENGHUNI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KELAS II B PAREPARE DALAM PENGAMALAN IBADAH SHALAT

(Description Of Correctional Institutions Residents Education level Of Children
In Class II B Parepare Practice Of Praying)

Jamaluddin B

mappaduai@gmail.com

Nurhayati Ali

nurhayatimahsyar@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: The results showed that: (1) Violation of the law by all kinds of crimes are committed with conscious of the risks perbuatannya. Jalur nine-year compulsory education launched by the government, less successfully completed the issue of criminality, both students and non-students. This was evidenced by the number of occupants in the Penitentiary Grade II B Pare Pare already through education Elementary School (SD), Junior High School (SMP) and High School (SMU / SMK) even already serjana. (2) The format of development activities carried out in the practice of praying the occupants Penitentiary Grade II B Pare Pare is through religious and moral education as Friday sermons, peyuluhan religion, religious commemoration, for their routine and remembrance / yasinan. (3) Child Correctional Institution Class II B Pare Pare in the implementation of the practice of praying pass some spiritual forging activities. Diversity education is an obstacle in implementing the practice of praying, but can be overcome by equalizing the understanding of education which is the lowest to the highest in the practice of worship. (4) The results of the application of the coaching practice of praying for the occupants Penitentiary Grade II B Pare Pare can be done with the knowledge of the terms and the pillars of prayers to each occupant, so that consciousness can be realized as a servant of Allah. and as the people of the Prophet Muhammad., increased discipline and obey the rules in everyday life. Occupant during the implementation of the practice of praying coaching change knowledge, mindsets and everyday behavior.

Keywords: levels of education, the practice of Worship Prayer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelanggaran hukum dengan segala jenis kejahatan dilakukan dengan sadar atas resiko perbuatannya. Jalur pendidikan wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan pemerintah, kurang berhasil menuntaskan persoalan kriminalitas, baik pelajar maupun yang bukan pelajar. Hal itu terbukti dengan banyaknya penghuni di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Parepare yang sudah melalui pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU/SMK) bahkan yang sudah serjana. (2) Format kegiatan pembinaan yang dilakukan dalam pengamalan ibadah shalat penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Parepare adalah melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan budi pekerti seperti khutbah jum'at, peyuluhan agama, peringatan hari keagamaan, pengajian rutin dan zikir/yasinan. (3) Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Parepare dalam pelaksanaan pengamalan ibadah shalat melewati beberapa kegiatan penempaan spiritual. Keragaman jenjang pendidikan merupakan suatu kendala dalam melaksanakan pengamalan ibadah shalat, tetapi dapat diatasi dengan cara menyamakan pemahaman dari jenjang pendidikan yang terendah sampai yang tertinggi dalam proses pengamalan ibadah shalat. (4) Hasil penerapan pembinaan pengamalan ibadah shalat bagi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Parepare dapat dilakukan dengan memberi pengetahuan tentang syarat dan rukun ibadah shalat kepada setiap penghuni, agar kesadarannya dapat diwujudkan sebagai hamba Allah swt. dan sebagai umat Nabi Muhammad saw., peningkatan kedisiplinan dan taat aturan dalam kehidupan sehari-hari. Penghuni selama mengikuti pelaksanaan pembinaan pengamalan ibadah shalat mengalami perubahan pengetahuan, pola pikir dan perilaku sehari-hari.

Kata Kunci : Jenjang Pendidikan, Pengamalan Ibadah Shalat

PENDAHULUAN

Semua kasus kejadian yang menimpa seorang anak merupakan cermin dari kerusakan moral yang berangkatnya diawali dari kegagalan pendidikan anak dalam keluarganya, karena keliru dalam mendidik, ditambah buruknya pergaulan dalam kehidupan sosialnya dan mengabaikan pendidikan agama. Akibatnya berbahaya, anak-anak tidak terasuh dan terdidik dengan baik kemudian tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang jauh dari norma agama, terbiasa meninggalkan perintah-perintah agama, mencampuradukkan yang halal dan haram serta tidak memperhatikan soal dosa dan pahala.¹ Tindakan kriminalitas dengan mudah dilakukan dan menjadi suatu kebanggaan.

Seseorang dapat belajar dari apa dan siapapun, termasuk dari lingkungan yang sekitarnya. Lingkungan yang baik dapat memberikan pelajaran yang baik, demikian pula sebaliknya, oleh sebab itu, penyediaan lingkungan yang secara sengaja didesain untuk mendidik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki-disebut dengan *educating environment* menjadi sangat penting. Dengan kata lain, penyediaan lingkungan seperti itu merupakan salah satu strategi dalam pendidikan.²

Kewajiban agama yang perlu di perbaiki dan diamalkan bagi penghuni adalah shalat. Shalat dapat memantapkan aqidah tauhid untuk menghadap Allah swt. dengan ikhlas. Shalat adalah fondasi agama, sebagai bukti iman keyakinan, sarana taqarrub kepada Allah swt. dalam mencari ridha-Nya serta dapat membantu untuk menjauhi kekejian dan kemungkaran disamping untuk penyucian jiwa.³

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pengamalan ibadah shalat, masalah pokok tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub pokok masalah sebagai berikut 1) Bagaimana jenjang pendidikan penghuni

Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare ? 2) Bagaimana gambaran pelaksanaan ibadah shalat penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare ? 3) Bagaimana proses pelaksanaan ibadah shalat bagi penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare ? 4) Bagaimana hasil pembinaan pengamalan ibadah shalat bagi penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare ?

PEMBAHASAN

Gejala dan upaya pendidikan timbul sebagai gejala perilaku dan upaya manusia, sebagai bagian kegiatan untuk meningkatkan kehidupan agar lebih bermakna. Keperluan manusia akan pengetahuan hanya mungkin terpenuhi apabila sekumpulan manusia saling belajar dan mengajar, dalam relasi kebersamaan saling menghargai dalam kelompok kecil seperti dalam keluarga, tempat munculnya gejala mempengaruhi kemampuan, perilaku dari individu lain di lingkungan terbatas dan tatap muka secara mikro.

Pendidikan Dasar.

Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan terbawah dari sitem pendidikan nasional. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah. Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun yaitu enam tahun Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dan tiga tahun Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) atau satuan pendidikan yang sederajat.⁴

Pendidikan Menengah

Tujuan pendidikan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁵

¹Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h. 9

²Hery Noer Ali, *Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter dalam majalah Tsaqafah Vol. VIII No. 1* (Ponorogo: ISID Pondok Modern Darussalam Gontor, 2012), h. 52.

³Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005), h. 193.

⁴Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas bidang* (Cet. III; Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009), h. 121.

⁵*Ibid.*, h. 127

Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi dapat melayani kebutuhan yang lebih beragam bagi lebih banyak orang dengan kandungan pendidikan (*contents*), metode, dan penyampaian pendidikan berdasarkan jenis dan bentuk-bentuk baru hubungan dengan masyarakat dan sektor-sektor masyarakat lebih luas.⁶

B. Ibadah Shalat

Definisi ibadah shalat berasal dari bahasa arab, *Sholla-sholatan* yang berarti berdoa dan mendirikan sembahyang.⁷ Shalat adalah menghadapkan hati dengan rasa takut yang menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaan Allah swt secara khusus dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Mendirikan shalat merupakan isyarat pendirian simbol-simbol ke-Esaan *Al-Haq* melalui segenap sifat-sifat dan asma-asma-Nya.⁸

Esensi shalat melahirkan perilaku hukum yang sadar akan makna kemanusiaan, kebersamaan, toleransi, kepemimpinan, sehingga shalat menjadi suatu sistem ritual yang mempunyai multi peran dalam pengembangan kepribadian manusia sebagai makhluk individual atau sosial.⁹

Shalat berada pada urutan kedua dalam pondasi Islam. Rasulullah saw. menempatkannya sebagai rukun yang kedua di antara rukun-rukun Islam yang lima, sebagaimana sabdanya yang berbunyi:

بُنِيَ عَلَى سَلَامٍ عَلَيَّ مَسَّ فِيهَا دُونَ الْإِلَهَاءِ اللَّهُ أَنْ
مُدَّ مَدَارَ سَوْءِ اللَّهِ إِقْبَالَ الصَّلَاةِ وَإِتَاءَ الزَّكَاةِ حَجَّ
الْبَيْتِ صَوْمِ يَوْمِ مَضَانَ (متفق عليه)¹⁰

Artinya:

⁶Nurcholis Madjid dkk., *Teologi Islam Rasional* (Cet. III; Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 50.

⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. VIII; Jakarta: Penerbit Hidakarya Agung, 1990), h. 220 dan Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar, *Kamus Kontemporer Arab-Indoensia* (Cet. III; Yogyakarta: Penerbitv Yayasan Ali Maksum, 1999), h. 1184

⁸Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat* (Cet. X; Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982), h. 64.

⁹Ahmad asy-Syarbasyi, *Yas aluunaka fi ad-Diini wa al-hayah* terjemahan *Dialog Islam* oleh Abdurrahman Navis dan Moch. Utsman (Cet. I; Surabaya: Penerbit Zikir, 1997), h. 51.

¹⁰Al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz I* (Cet. II; Mesir: Bahiyah Al-Mishriy, 1929), h. 6

Islam itu dibangun berdasarkan rukun yang lima; yaitu: Bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan Nabi Muhammad itu utusanNya, mendirikan shalat, membayar zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan."(HR. Bukhari)

Shalat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ibadah dalam syariah Islam yang mencakup hubungan vertikal kepada Allah swt. yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan horisontal manusia.

Pengamalan ibadah shalat dapat dilihat dari inti isra' mi'raj Nabi Muhammad saw. adalah Shalat, karena shalat pada hakikatnya merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya, kebutuhan akal pikiran dan jiwa. Shalat dibutuhkan oleh pikiran dan akal manusia, karena merupakan pengejawantahan hubungan dengan *Al-Khaliq*, hubungan yang menggambarkan pengetahuannya tentang alam semesta. Shalat merupakan kebutuhan jiwa, karena manusia pernah mengharap dan merasa cemas, sehingga menyampaikan harapan dan keluhannya kepada Tuhan. Shalat juga dibutuhkan oleh masyarakat manusia, karena shalat dalam pengertian luas merupakan dasar-dasar pembangunan. Petunjuk melaksanakan shalat lima waktu terdapat pada QS. Al-Isra ayat 78.¹¹

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ
وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ
مَشْهُودًا

Terjemah:

dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat)subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."(QS. al-Isra'/17:78)¹²

Dampak ibadah shalat terhadap kesehatan mental manusia adalah `shalat yang benar dan khusyuk disertai pemahaman nilai spiritual dan rohani shalat tersebut, berbagai

¹¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Mizan, 1992), h. 343

¹²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 395.

belunggu kejiwaan akan terurai, berbagai kegelapan, kabut dan penyakit rohani akan semakin terkikis dan musnah, larut dalam energi Ilahi yang memancar dari shalatnya.¹³

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare

Sejarah, lokasi, kondisi Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Parepare yaitu pada tanggal 11 Juli 2011 Lembaga Pemasarakatan yang lama dipindahkan ke pinggiran kota, di Kecamatan Bacukiki, Kelurahan Galung Maloang, tepatnya di jalan Lingkar Tassiso Kota Parepare yang penggunaannya diresmikan pada hari Selasa, tanggal 26 Juli 2011 secara simbolik oleh Patrialis Akbar, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada waktu itu.

Data petugas dan penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare antara lain, jumlah Pegawai (Petugas) Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare pada bulan pebruari 2015 terdiri dari 52 orang, pria 44 orang, wanita 8 orang, dan Penghuni (narapidana dan tahanan) berjumlah 191 orang.

Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare yaitu melaksanakan pembinaan narapidana/anak didik, memberikan bimbingan sosial/kerohanian pada narapidana/anak didik, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban, dan melakukan tata usaha dan urusan rumah tangga.

Visi Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare adalah terwujudnya Lapas Anak Kelas II B Parepare yang unggul dalam pembinaan, prima dalam pelayanan dan tangguh dalam pengamanan.

Misinya adalah meningkatkan pelayanan serta tercapainya suasana aman dan tertib menuju tercapainya warga binaan yang mandiri dan berakhlak mulia, berguna bagi keluarga, bangsa dan Negara.

Tujuan pembinaan adalah membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dan produktif dalam pembangunan serta dapat hidup secara wajar

sebagai warga Negara yang baik dan bertanggung jawab.

Proses Pemasarakatan dimulai dari Tahap Awal (0-1/3 masa pidana); Tahap Lanjutan (1/3 sampai 1/2 masa pidana dan 1/2 sampai 2/3 masa pidana) yaitu Tahap lanjutan Pertama (1/3 sampai 1/2 masa pidana) dan Tahap lanjutan Kedua (1/2 sampai 2/3 masa pidana); Tahap Akhir (2/3 masa pidana sampai bebas).

Sarana dan Prasarana untuk melakukan pembinaan seperti pembinaan spiritual, pembinaan olahraga/ kesenian, pembinaan pendidikan wajib belajar, pembinaan lapangan kerja.

Program kegiatan pembinaan seperti pembinaan spiritual, pembinaan agama Islam, pembinaan olahraga dan kesenian, pembinaan pendidikan wajib belajar, asimilasi, pemberian Pembebasan Bersyarat (PB), pemberian Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK), dan pemberian Cuti Menjelang Bebas (CMB).

B. Jenjang Pendidikan Penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare

Terdapat berbagai faktor mengakibatkan putus sekolah, seperti perhatian orang tua yang tidak mementingkan pendidikan anaknya, pengaruh pergaulan, jarak sekolah yang sangat jauh, tuntutan kehidupan untuk bekerja pada usia pelajar. Penghuni yang tidak sekolah berjumlah 10 orang, 9 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Masyarakat pedesaan pada masa lalu masih menganggap tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah tingkat pendidikan yang tinggi. Sebagian masyarakat menganggap sekolah kurang memberikan pengaruh dalam memberikan keuntungan materi, program pemerintah berupa program wajib belajar kurang mendapatkan respon positif dari masyarakat. Penghuni yang hanya berpendidikan sampai tingkat SD berjumlah 56 orang, laki-laki 53 orang dan perempuan 3 orang.

Masa SMP oleh pakar psikologi disebut masa pubertas awal yang mengalami kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Anak-anak berusaha mencari perhatian dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku. Perilaku negatif yang tidak terkontrol dan terawasi menjadikan dirinya melakukan perbuatan yang melanggar

¹³Muhammad Sholikhin, *The Miracle of shalat* (Cet. XIV; Jakarta: Penerbi Erlangga, 2011), h. 508.

hukum. Penghuni pada tingkat SMP mencapai 55 orang, 53 laki-laki dan 2 orang perempuan.

Masa SMA merupakan masa kecendrungan-kecendrungan untuk menentang dan memberontak pada aturan pedagogis, disiplin, dan ketertiban, karena menganggap sudah dewasa dan benar sendiri. Perilaku tawuran dan aksi geng motor umumnya dilakukan oleh para pelajar SMA. Penghuni pada tingkat SMA mencapai 57 orang, laki-laki 53 orang dan perempuan 4 orang

Berdasarkan fakta di lapangan tentang semakin tingginya jenjang pendidikan seseorang, bukan merupakan suatu jaminan untuk tidak melakukan pelanggaran hukum, aksi kriminal seorang sarjana lebih mengarah pada profesi yang dijalani dan kondisi kehidupan. Penghuni pada tingkat Sarjana berjumlah 5 orang laki-laki.

Berdasarkan hasil observasi, bimbingan dan pengamalan ibadah Shalat di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare dilaksanakan secara serentak pada waktu-waktu yang telah terjadwal.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Ibadah Shalat bagi Penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare

Dasar dan tujuan pembinaan shalat bagi penghuni adalah: Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan, Surat Dirjen Pemasarakatan No. E-PK.04.06-07 tertanggal 27 Maret 1998 tentang Peningkatan Pembinaan Agama bagi Warga Binaan Pemasarakatan.

Tujuan pelaksanaan pembinaan terhadap penghuni di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare adalah untuk menyadarkan diri dari perbuatan negatif yang telah mereka lakukan; untuk membina penghuni dalam memperbaiki kesehatan mental mereka, sehingga diharapkan menjadi anggota masyarakat yang mematuhi hukum dan membawa pengaruh positif setelah selesai menjalani masa pidananya; untuk menghindari narapidana mengulangi perbuatannya atau pelanggaran hukum lainnya; untuk memantapkan keimanan penghuni agar lebih mampu mengontrol dan menguasai keinginan negatif dalam dirinya; untuk membimbing

penghuni mempelajari ajaran-ajaran Islam *rahmatan lil alamin* dan mempelajari shalat secara konsep dan praktis; untuk mengenalkan dan memahami IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).

D. Proses Pelaksanaan Pembinaan Ibadah Shalat bagi Penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare.

Pembinaan pengamalan ibadah shalat bagi penghuni di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare meliputi dua kegiatan yaitu: kegiatan khusus dan kegiatan umum. Kegiatan khusus adalah kegiatan yang mengantarkan pada pemahaman ketentuan-ketentuan ibadah Shalat melalui diskusi, bimbingan penyuluhan agama. Sedangkan kegiatan umum adalah kegiatan yang memberikan penguatan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam termasuk didalamnya ibadah shalat, melalui khutbah jum'at, peringatan hari keagamaan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad, pengajian, zikir dan yasinan.

Pembinaan pengamalan ibadah shalat kepada penghuni merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang memberikan dampak positif, pelaksanaan Pengamalan ibadah Shalat diharapkan dapat mensucikan jiwa mereka dan membentuk akhlak yang mulia, memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan akhirat. Subjek pembinaan pengamalan ibadah Shalat adalah para petugas Lembaga Pemasarakatan dan para penyuluh agama yang didatangkan dari Kantor Kementerian Agama Kota Parepare. Objek pembinaan pengamalan ibadah shalat adalah seluruh penghuni yang beragama Islam. ibadah shalat yang dikerjakan secara berjamaah, yang bertindak sebagai imam adalah petugas Lembaga Pemasarakatan dan *muadzin* dipilih dari penghuni yang kompeten, namun tidak menutup kemungkinan yang bertugas imam dapat diambil dari penghuni yang memenuhi persyaratan menjadi imam.

Materi pembinaan shalat yang disampaikan oleh pembimbing agama Islam belum terprogram secara sistematis yang seharusnya mampu memberikan daya tarik, menenteramkan hati dan pikiran dan semakin menambah keimanan serta ketaqwaan kepada

Allah swt. Materi-materi yang berat bersifat politik, memuat ajaran-ajaran radikal, dan khilafiyah sebaiknya dihindari. Penghuni yang membawa sejumlah beban permasalahan dan kondisi psikis yang terganggu akan terimbangi dengan konsep materi ajaran-ajaran agama Islam yang ringan dan mencerahkan hati. Konsep materi yang diberikan bernuansa ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Hikmah-hikmah ibadah shalat pada setiap *rukun qauliy* (bacaan), *rukun fi'liy* (gerakan), dan *rukun qalbiy* (hati) disajikan dalam konsep materi yang sederhana dan menggugah kesadaran penghuni, karena tingkat pendidikan dan pemahamannya yang bervariasi. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, latihan dan diskusi, fasilitas pembinaan pengamalan ibadah Shalat berupa: fasilitas lokasi, media pembinaan, waktu pelaksanaan pengamalan ibadah shalat

Pengajian rutin merupakan aktifitas pembinaan yang memberikan peran besar dalam pengamalan ibadah shalat. Konsistensi pertemuan yang intensif penghuni dalam kegiatan pengajian rutin dapat menguatkan silaturahmi, memperkokoh persatuan dan menguatkan semangat keberagamaan.

Zikir dan bacaan Al-Qur'an Surah Yasin bagi penghuni bermanfaat untuk memperbaiki kondisi batin, mendekatkan diri kepada Allah swt. dan membawa pengaruh positif terhadap pola pikir dan perilaku. Program pembinaan pengamalan ibadah shalat, zikir dan yasinan merupakan terapi komprehensif untuk mengantarkan penghuni menuju kehidupan yang beragama.

Kegiatan yang dapat menumbuhkan semangat keagamaan bagi penghuni dapat dikembangkan melalui perlombaan yang membawa suasana persatuan, menghibur dan agamis, perlombaan ini untuk mengevaluasi penghuni yang mempunyai kemampuan pengembangan bakat berupa hafalan Al-Qur'an dan azan, kegiatan lomba ini untuk menyeleksi penghuni dalam perlombaan di tingkat Provinsi sampai tingkat Nasioanl.

Peringatan hari raya umat Islam dalam bentuk Panitia Hari Besar Islam (PHBI) dimaksudkan agar penghuni dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam peringatan tersebut, dijadikan pembinaan untuk

membangkitkan kembali nilai-nilai universal ajaran Islam dan pemahaman yang luas tentang ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Pengamalan ibadah shalat bagi penghuni diperlukan suatu metode yang dapat diterima secara tepat. Pembinaan pengamalan ibadah shalat termasuk ke dalam materi pembinaan agama dan budi pekerti.

Metode ceramah dilakukan dengan cara penghuni mendengarkan penjelasan pemateri, proses penyampaian ketentuan-ketentuan dan pemberian contoh gerakan shalat yang dikendalikan oleh pemateri. Ketentuan-ketentuan shalat yang perlu dijelaskan misalnya syarat sah, syarat wajib, hukum Shalat, rukun, sunnah, makruh, hal-hal yang membatalkan shalat.

Peranan petugas dan pemateri sangat dominan, karena merupakan subjek penyampai informasi dan sebagai operator pelaksana pembinaan. Semua penghuni hadir pada pelaksanaan pembinaan pengamalan ibadah shalat tanpa membedakan jenjang pendidikannya.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara gerakan, misalnya tata cara *takbir al-ihram*, tata cara bersedekap, rukuk, i'tidal, sujud, duduk iftirasy, tahiyat awal, tahiyat akhir dan salam, dapat disampaikan melalui metode peragaan. Pemberian contoh kepada penghuni dengan peragaan secara langsung atau memberikan tayangan visual gerakan shalat, begitu pula cara berwudhu yang benar. Pemberian contoh gerakan shalat maupun ucapan shalat dengan cara memperlihatkan lebih dari satu contoh yang memungkinkan adanya *ikhtilaf* oleh para ulama, contoh tersebut disertai penjelasan yang singkat dan mudah dimengerti serta perlunya toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat, hal itu penting untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman dalam mendirikan shalat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan shalat serta cara bijaksana untuk menyikapi perbedaan pemahaman yang berkaitan dengan ibadah shalat.

Metode tanya jawab dilakukan dengan cara menyamakan pemahaman, karena jenjang pendidikannya berbeda-beda di Lembaga Pemasarakatan yang menimbulkan tingkat keberagaman penyerapan materi ibadah shalat,

keinginan untuk lebih memahami, mendalami dan menambah pengetahuan tentang ibadah shalat dapat terwujud dengan memberikan kesempatan kepada semua penghuni untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas mengenai materi yang disampaikan. Proses tanya jawab diberikan kesempatan kepada perwakilan penghuni tanpa membedakan jenis jenjang pendidikannya.

Metode latihan atau pemberian tugas bertujuan untuk melatih penghuni menyelesaikan tanggung jawab dengan penuh kesadaran, yaitu tanggung jawab sebagai hamba di sisi Allah swt. dan tanggung jawab sebagai warga binaan. Pembina menugaskan kepada penghuni agar menunaikan shalat fardhu dan shalat sunnah secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Pemberian latihan bagi penghuni disesuaikan dengan tingkat klasifikasi jenjang pendidikan, pengalaman menjalankan ajaran agama Islam.

Metode diskusi dilakukan dengan cara, pembina memberikan satu tema diskusi sekitar shalat kepada penghuni, kemudian materi diskusi berkembang sehingga menyentuh kondisi kehidupan warga binaan. Hikmah-hikmah shalat lebih dapat terlihat dalam diskusi, penghuni yang mendominasi kegiatan diskusi umumnya yang memiliki jenjang pendidikan tingkat SMA dan tingkat perguruan tinggi.

Metode angket diterapkan untuk membantu penghuni menyelesaikan permasalahan dengan menemukan solusi yang berhubungan dengan ibadah Shalat dan pengalaman spiritual dalam shalat maupun setelah Shalat.

Perbedaan jenjang pendidikan merupakan suatu kendala dalam melaksanakan pembinaan pengamalan ibadah shalat yang tetap mendapat dampak perbedaan, tetapi dapat diatasi dengan cara menyamakan persepsi.

Pengamalan ibadah shalat sunnah juga dilakukan di dalam Lembaga Pemasarakatan dengan cara memberikan kebebasan kepada penghuni untuk melaksanakannya. Ibadah shalat sunnah yang sifat personal dikerjakan tanpa ada komando dan pengawasan dari pembina, kecuali ibadah shalat sunnah tarawih yang dikerjakan secara berjamaah di Masjid at Taubah yang sudah disediakan sebagai sarana di dalam Lapas.

E. Hasil Pembinaan Pengamalan Ibadah Shalat bagi Penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare

Pemahaman penghuni akan pengetahuan ajaran agama yang merupakan salah satu pokok ajaran agama Islam, memberikan pengaruh pentingnya menuntut ilmu, khususnya ilmu ajaran agama Islam.

Timbulnya kesadaran penghuni akan wujudnya sebagai hamba di sisi Allah swt. Dan sebagai umat Nabi Muhammad saw., memberikan pengaruh meningkatnya keimanan dan ketaqwaan.

Meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sebagai efek positif mendirikan shalat fardhu dan shalat sunnah sesuai dengan ketentuan-ketentuan shalat.

Terwujudnya pembinaan pengamalan ibadah shalat di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare ditunjang oleh beberapa faktor pendukung, yaitu: dukungan pemerintah, dukungan instansi lain, dukungan masyarakat, dan kesadaran penghuni itu sendiri.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan ibadah shalat di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare, yaitu: latar belakang pendidikan penghuni yang beragam, kondisi psikologi, jadwal kegiatan penyuluhan pendidikan agama Islam belum terprogram, sinergitas petugas Lapas belum maksimal, begitupun dari pihak keluarganya.

Penghuni dalam pengamalan ibadah shalat terdiri dari dua kelompok yaitu: kelompok pertama adalah yang biasa melakukan shalat, penghuni yang sudah memahami hukum shalat fardhu dan urgensinya dalam kehidupan dunia akhirat tetap mendirikan shalat walaupun pembina tidak menegur atau memerintahkan, kelompok ini umumnya penghuni yang berada pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Umum. Penghuni yang mengerti hukum syarat dan rukun shalat, Penghuni ini ada yang belum mengetahui hukum syarat dan rukun shalat, ada yang terbiasa dan tidak terbiasa shalat berjamaah, jika shalat berjamaah, ada yang teratur, ada yang tidak teratur *shaf*-nya, dan jika hendak shalat jum'at ada yang mandi sunnah terlebih dahulu, ada yang tidak mandi sunnah, serta jika khutbah

jum'at berlangsung, ada yang menyimak, ada yang berbicara. Kelompok kedua adalah kelompok yang kadang-kadang shalat, kelompok ini tidak separah dengan yang tidak pernah shalat, penghuni yang berada pada kelompok ini umumnya penghuni yang putus sekolah, yang berpendidikan Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama.

Pengaruh shalat bagi penghuni menampakkan perilaku terpuji dalam berinteraksi dengan sesama. Kehidupan penghuni dalam pengamalan ibadah shalat terdapat perbedaan sebelum menjadi penghuni dan selama menjadi penghuni Lembaga Pemasarakatan, dimana terjadi peningkatan pengamalan ibadah shalat terutama dalam shalat berjamaah

PENUTUP

Penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare dari sisi jenjang pendidikan terdapat berbagai macam tingkat pendidikan yang masuk di penjara (sekarang disebut Lembaga Pemasarakatan) ada yang tidak pernah duduk dibangku sekolah, ada yang sudah Sekolah Dasar (SD), tapi tidak tamat dan ada yang sudah tamat, ada yang sudah Sekolah Menengah Pertama (SMP), tapi tidak tamat dan ada yang sudah tamat, ada yang sudah Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, tapi tidak tamat dan ada yang sudah tamat, serta ada yang berpredikat sarjana.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengamalan ibadah shalat bagi penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare adalah dari pemahaman personal penghuni itu sendiri, kepedulian petugasnya, dan dukungan keluarganya.

Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare menempuh beberapa metode yang digunakan dalam proses pengamalan ibadah shalat bagi penghuni, yaitu metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, latihan dan diskusi..

Hasil pembinaan pengamalan ibadah shalat terhadap penghuni Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II B Parepare dapat dilihat dari sadarnya penghuni sebagai hamba Allah swt., dan sebagai umat nabi Muhammad saw..

DAFTAR PUSTAKA

Agama, Departemen. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.

Ali, Hery Noer. *Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter dalam majalah Tsaqafah Vol. VIII No. 1*. Ponorogo: ISID Pondok Modern Darussalam Gontor, 2012.

Ali Atabik, dan Muhdlar, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indoensia*. Cet.III; Yogyakarta: Penerbitv Yayasan Ali Maksum, 1999.

Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: CRSD Press, 2005.

Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Pedoman Shalat*. Cet. X; Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982.

Asy-Syarbasyi, Ahmad. *Yas aluunaka fi ad-Diini wa al-hayah* terjemahan *Dialog Islam* oleh Abdurrahman Navis dan Moch. Utsman. Cet. I; Surabaya: Penerbit Zikir, 1997.

Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak* (Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I*. Cet. III; Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2009.

Madjid, Nurcholis, dkk. *Teologi Islam Rasional*. Cet. III; Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. VIII; Jakarta: Penerbit Hidakarya Agung, 1990.